

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karet alam (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia merupakan salah satu komoditi penting perkebunan disamping kelapa sawit, kakao, dan teh, baik sebagai sumber pendapatan devisa, kesempatan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru diwilayah perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan, sumberdaya hayati. Dengan adanya perkebunan karet maka akan membuat lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran di daerah – daerah perkebunan tanaman karet (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Dalam usaha perbanyak tanaman, pembibitan merupakan tahap awal dalam kegiatan budidaya karet, dimana dalam hal ini pembibitan yang dikelola dengan baik, diharapkan mampu menghasilkan bibit yang sehat dan berkualitas. Selanjutnya kendala yang dihadapi dalam kegiatan budidaya tanaman karet ialah pengadaan bahan tanaman atau bibit. Proses pembibitan karet merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan karet di lapangan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan khusus, sehingga bibit karet yang dibutuhkan dapat terpenuhi baik secara kualitas maupun kuantitas. Bibit karet membutuhkan media tanam yang mempunyai sifat fisik, kimia dan biologi yang baik. Media tanam yang biasa digunakan dalam pembibitan karet adalah tanah lapisan atas (top soil) dengan ketebalan 0 – 20 cm dari permukaan tanah yang dicampur dengan pasir maupun bahan organik, dengan demikian didapatkan media dengan kesuburan yang baik. Saat ini, ketersediaan top soil yang subur dan potensial semakin berkurang akibat dari alih fungsi lahan, sehingga mengakibatkan tanah yang kurang subur atau bahkan tidak subur menjadi alternatif untuk digunakan sebagai medium pembibitan (Hendra, 2011).

Bibit karet yang baik umumnya perpaduan antara batang bawah dan batang atas yang berkualitas baik dan telah memenuhi persyaratan. Batang bawah berasal dari biji dengan persyaratan tertentu, sementara itu batang atas berupa klon karet anjuran yang disiapkan sesuai standar. Di daerah perkebunan karet yang telah maju, permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi relatif cukup tinggi, kondisi ini nyatanya mendorong pengembangan usaha pembibitan oleh

penangkar, membaiknya harga karet saat ini semakin meningkatnya minat petani untuk menanam karet sehingga permintaan bibitnya semakin bertambah (Lasminingsih & Sipayung, 2012).

Dalam membudidayakan bibit karet, perlu dilakukan pemberian pupuk yang tujuannya untuk menunjang pertumbuhan bibit karet tersebut agar dapat tumbuh dengan baik dan optimal. Salah satunya adalah dengan pemberian pupuk organik. Pemberian pupuk organik merupakan upaya untuk menambahkan unsur hara, seperti unsur hara N, P dan K di dalam tanah dengan tujuan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang digunakan sebagai media tanam bibit karet. Selain itu, pemberian pupuk sangat perlu untuk pembibitan karet, apalagi tanah yang digunakan sebagai medium tergolong miskin hara (Risza, 1994).

Pengolahan pupuk ada dua macam, yaitu pupuk alam (pupuk organik) dan pupuk buatan (pupuk anorganik). Pupuk organik adalah pupuk tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa – sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik ini memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki kekurangan dibandingkan dengan pupuk anorganik. Salah satunya yaitu mengandung unsur hara yang lengkap baik unsur hara makro maupun mikro. Kondisi ini tidak dimiliki oleh pupuk anorganik, sedangkan kekurangan pupuk organik yaitu kandungan unsur hara jumlahnya kecil, sehingga jumlah pupuk yang diberikan harus relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan pupuk anorganik. Pupuk organik ini bisa dari berbagai macam kotoran hewan seperti kotoran sapi, kotoran kuda, kotoran kambing, kotoran ayam, kotoran kerbau, sebagaimana halnya kotoran – kotoran hewan tersebut, kotoran jangkrik kemungkinan dapat dijadikan pupuk.

Berdasarkan hasil analisis Balai Penelitian Tanah di Bogor tahun 2012, unsur hara yang terkandung pada kotoran jangkrik tersebut ialah, kadar air 17,62% C- Organik 41,91%, N total 3,34%, ( N Organik 2,65%,  $NH_4$  0,65%, dan  $NO_3$  0,13% ) C/N12,  $P_2O_5$  0,8% serta  $K_2O$  2,03%. Oleh karena itu, dengan pemberian pupuk kandang jangkrik tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan bibit karet menjadi baik dan berkualitas. Pupuk kandang jangkrik tersebut memiliki kandungan unsur hara utama yang dibutuhkan oleh tanaman yaitu unsur N, P dan K dimana ketiga unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman karet.

Di daerah Dharmasraya banyak yang berternak jangkrik. Jangkrik ini ditempatkan pada suatu kotak yang berukuran 2,5 x 1,5 m satu kotaknya berisi sekitar 24.000 ekor jangkrik atau setara 20 kg jangkrik. Setiap 2 kotaknya dapat menghasilkan 1 karung yang berisi 30 kg kotoran jangkrik. Jadi dapat di katakan 2 kotak jangkrik yang berisi sekitar kurang lebih 48 000 ekor jangkrik atau setara 40 kg jangkrik dapat menghasilkan 30 kg kotoran jangkrik. Limbah kotoran jangkrik ini hanya di buang begitu saja di lahan yang gersang dan vegetasi yang tidak terlalu baik pertumbuhannya. Kotoran jangkrik ini mempunyai unsur hara yang potensial untuk setiap tanaman, karena setelah ada limbah kotoran jangkrik ini pertumbuhan tanaman dilahan tersebut semakin baik. Akan tetapi, limbah kotoran jangkrik yang dibuang begitu saja disembarang tempat akan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karna itu pemanfaatan limbah kotoran jangkrik menjadi pupuk organik menjadi penting seiring dengan kebutuhan akan pupuk yang semakin meningkat. Sampai saat ini belum ada penelitian tentang pengaruh pemberian pupuk kotoran jangkrik terhadap pertumbuhan tanaman karet dipembibitan. Berdasarkan uraian diatas maka telah melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Beberapa Dosis Pupuk Kotoran Jangkrik Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah penggunaan beberapa dosis pupuk kotoran jangkrik memberikan pengaruh terhadap bibit tanaman karet?
2. Berapa rekomendasi pemakaian pupuk kotoran jangkrik yang baik dalam pembibitan tanaman karet.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dosis pupuk kotoran jangkrik yang terbaik untuk bibit tanaman karet.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman karet dan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan kotoran jangkrik sebagai pupuk organik, pada pembibitan karet.
2. Penelitian ini di harapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian pupuk kotoran jangkrik untuk pertumbuhan bibit tanaman karet.

